

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit *Benigna Prostat Hiperplasia* (BPH) merupakan salah satu penyakit yang mayoritas diderita oleh kalangan laki-laki berusia di atas 50 tahun. *Benigna prostatic hyperplasia* (BPH) itu sendiri merupakan tumor jinak yang sangat sering terjadi pada pria. Kejadian BPH meningkat seiring dengan penambahan usia (Kemalasari, et al 2014). Insidensi dengan penambahan usia dimana terjadi proses degenerasi yang akan berdampak pada jaringan dan fungsi organ tubuh. Dampak yang dialami seperti perubahan kemunduran fungsi organ, termasuk sistem traktus urinarius, sehingga menyebabkan berbagai macam keluhan dan penyakit perkemihan tertentu, seperti penyakit BPH (Devi, et al 2018). Menurut Kocjancic (2018) data prevalensi BPH dilihat secara makroskopi dan anatomi penambahan usia ini sekitar 20% pada pria usia 40 tahun, kemudian menjadi 70% pada pria usia 60 tahun dan akan mencapai 90% pada pria usia 80 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (2015), diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif, salah satunya ialah BPH, dengan insidensi di negara maju sebanyak 19%, sedangkan di negara berkembang sebanyak 5.35% kasus (Adelia, 2017). Penyakit BPH ini diperkirakan sebanyak 60% pria usia lebih dari 80 tahun memberikan gejala *lower urinary tract sympstoms* (LUTS). Di Amerika Serikat, hampir 14 juta pria menderita BPH. Prevalensi dan kejadian BPH di Amerika Serikat terus meningkat pada tahun 1994-2000 dan tahun 1998-2007. Peningkatan jumlah insiden ini akan terus

berlangsung sampai beberapa dekade mendatang (Arifianto, et al 2019). Di Indonesia itu sendiri *hiperplasia prostat jinak* ini merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih (Zuhirman, et al., 2017). Sedangkan pada tahun 2013 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, di antaranya diderita oleh laki-laki berusia di atas 60 tahun (Adelia, et al., 2017).

Berdasarkan penelitian pada 141.035 pria, insidensi BPH yaitu 15 kejadian per 1.000 pria per tahunnya. Insidensi ini meningkat seiring dengan pertambahan usia menjadi 38 kejadian per 1.000 pria usia 74—79 tahun. Berdasarkan data epidemiologi lainnya, 85% dari 351 pria dengan rata-rata usia 58 tahun mengalami BPH dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda, yaitu 56% mengalami BPH ringan, 24% mengalami BPH moderat, dan 5% mengalami BPH berat (Kemalasari et al., 2014). Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di BRSU Tabanan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 jumlah kasus BPH sebanyak 112 kasus dan pada tahun 2019 meningkat dengan jumlah sebanyak 144 kasus. *Benigna Hiperplasia Prostate* (BPH) itu sendiri merupakan termasuk kedalam sepuluh penyakit terbanyak di BRSU Tabanan tahun 2019.

Meskipun jarang mengancam jiwa, BPH memberikan keluhan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Keadaan ini akibat dari obstruksi pada leher kandung kemih dan uretra. Selanjutnya obstruksi ini dapat menimbulkan perubahan struktur kandung kemih maupun ginjal sehingga menyebabkan komplikasi pada saluran kemih atas maupun bawah. Pada kasus ini salah satu penanganannya dengan prosedur pembedahan yang biasa disebut prosedur TURP (*Transurethral Resection of the Prostate*). TURP merupakan tindakan baku emas pembedahan pada pasien BPH dengan volume prostat 30-80 ml. Secara umum,

TURP dapat memperbaiki gejala BPH hingga 90% dan meningkatkan laju pancaran urine hingga 100% (Mochtar, 2015)

Masalah keperawatan utama pada subjek pre operasi *benigna prostat hiperplasia* ini adalah retensi urine. Apabila pengosongan kandung kemih terganggu, urine akan terakumulasi dan distensi kandung kemih yang berlebihan terjadi, sehingga kondisi ini dikenal dengan retensi urine (Koizer, et al., 2011). Menurut PPNI (2017) retensi urine merupakan pengosongan kandung kemih yang tidak lengkap. Menurut PPNI (2017) retensi urine merupakan pengosongan kandung kemih yang tidak lengkap. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Sandat BRSU Tabanan, retensi urine merupakan salah satu diagnosa yang lazim digunakan. Hal ini dapat dilihat dari faktor – faktor yang berhubungan dengan retensi urine berupa peningkatan tekanan uretra, kerusakan arkus refleks, *blok spingter*, disfungsi neurologis (misalnya trauma, penyakit saraf), dan efek agen farmakologis. Pada penderita retensi urine ini biasanya sering terjadi berupa sensasi penuh dalam kandung kemih selain itu gejala pasca berkemih berupa urin menetes (*dribbling*), nyeri pada saat miksi (disuria)/ tidak ada produksi urin (anuria), distensi kandung kemih, inkontinensia berlebih dan residu urine 150 ml atau lebih.

Pembesaran prostat jinak menyebabkan terjadinya hambatan aliran urine, sehingga pasien akan merasakan keluhan pada saluran kemih bagian bawah atau *lower urinary tract symptom* (LUTS). Pada pasien BPH penyebab retensi urine yaitu sekitar 65% pada laki-laki dewasa. Retensi urine dapat menjadi faktor risiko untuk terjadinya pertumbuhan bakteri karena adanya stasis aliran urine. Pembesaran prostat jinak juga menyebabkan masih tersisnya urine didalam

kandung kemih karena mengalami dekompensasi sehingga juga meningkatkan risiko pertumbuhan bakteri di saluran kemih dan munculnya kondisi seperti batu saluran kemih (Azia, et al., 2018).

Pembesaran prostat jinak menyebabkan adanya hambatan aliran urine dan dapat menyebabkan kondisi retensi pada saluran kemih. Akibat jika tidak segera ditangani akan terjadi infeksi saluran kemih (ISK) dan inkontinensia urine. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan studi kasus dengan judul “gambaran asuhan keperawatan pada pasien pre operasi *benigna prostatic hiperplasia* (BPH) dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien pre operasi *benigna prostatic hiperplasia* (BPH) dengan retensi urine di ruang Sandat BRSU Tabanan tahun 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien pre operasi *benigna prostatic hiperplasia* (BPH) dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020.

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus penelitian pada pasien pre operasi *benigna prostatic hiperplasia* (BPH) dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian pada pasien pre operasi *benigna prostat hiperplasia* dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan yang dirumuskan pada pasien pre operasi *benigna prostat hiperplasia* dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan perencanaan yang direncanakan pada asuhan keperawatan pasien pre operasi *benigna prostat hiperplasia* dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020.
- d. Mendeskripsikan implementasi yang dilakukan untuk asuhan keperawatan pasien pre operasi *benigna prostat hiperplasia* dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020.
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi pada asuhan keperawatan pasien pre operasi *benigna prostat hiperplasia* dengan retensi urine di ruang sandat BRSU Tabanan 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien pre operasi *benigna prostat hiperplasia* dengan retensi urine.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan bagi petugas kesehatan dalam melakukan strategi peningkatan kesehatan yang optimal khususnya pada pasien pre operasi *benigna prostat hyperplasia* (BPH) dengan retensi urine

- b. Bagi masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *benigna prostat hiperplasia* (BPH) dengan retensi urine
- c. Bagi penulis dapat memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pre operasi *benigna prostat hiperplasia* (BPH) dengan retensi urine dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien *benigna prostat hiperplasia* (BPH)